

SIKAP BAHASA PENUTUR BAHASA SELARU DI PULAU SELARU KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR

Vista Marlina Lerebulan

Romilda Arivina da Costa

Universitas Pattimura

e-mail: ronaromilda70@gmail.com

Abstrak: Dari berbagai jenis bahasa daerah yang tumbuh subur di Indonesia, cukup banyak yang digunakan di Maluku. Di antara puluhan bahasa tersebut, ada bahasa Selaru (BSL) yang dituturkan di Pulau Selaru, Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Saat ini, Pulau Selaru menjadi prioritas pemerintah karena statusnya sebagai kawasan perbatasan negara dari 111 pulau-pulau kecil terluar (PPKT) yang Berpenghuni. Di pulau tersebut berdiam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda bahasa, yakni kelompok migran yang berbahasa Yamdena, dan kelompok masyarakat setempat yang berbahasa Selaru. Para migran menempati pusat kecamatan, dan secara kuantitas lebih dominan. Berdasarkan dinamika yang unik itulah, perlunya penelitian sikap bahasa penutur BSL. Dari tujuh desa yang menuturkan BSL, dipilih Desa Kandar dan Desa Lingat sebagai lokasi penelitian dengan mengacu pada jarak kedua desa dengan pusat kecamatan, latar belakang historis, dan potensi desa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan survei. Data utama diperoleh dari kuesioner survei yang dibagikan kepada para responden penutur BSL yang meliputi generasi muda (GM), generasi transisi (GT), dan generasi lansia (GL). Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap penutur terhadap BSL di Desa Kandar tergolong sangat tinggi, yakni 86,8% meskipun GM sudah kurang mahir menggunakannya. Selanjutnya, di Desa Lingat kebanggaan penutur terhadap BSL sangat tinggi, dan mencapai angka 96,4% karena semua generasi kerap berkomunikasi dengan BSL.

Kata Kunci: sikap bahasa, bahasa Selaru, bangga, generasi

**LANGUAGE ATTITUDE OF SELARU LANGUAGE' SPEAKER IN
SELARU ISLAND, TANIMBAR DISTRICT**

**Vista Marlina Lerebulan
Romilda Arivina da Costa**

Pattimura University

e-mail: ronaromilda70@gmail.com

Abstract: Of the various types of regional languages that thrive in Indonesia, quite a lot are used in Maluku. Among the dozens of languages, there is the Selaru language (BSL) which is spoken on Selaru Island, Tanimbar Islands Regency. Currently, Selaru Island is a government priority because of its status as a national border area of 111 inhabited outermost small islands (PPKT). There are communities of people with different languages living on the island, namely migrant community groups who speak Yamdena, and local community groups who speak Selaru. Migrants occupy the center of the sub-district, and are more dominant in quantity. Based on these unique dynamics, it is necessary to study the language attitudes of BSL speakers. Of the seven villages that mentioned BSL, Kandar Village and Lingat Village were selected as research locations with reference to the distance between the two villages and the sub-district center, historical background, and village potential. Data collection was carried out using, observations, interviews and surveys. The main data was obtained from a survey questionnaire distributed to BSL speaking respondents which included the younger generation (GM), the transitional generation (GT), and the elderly generation (GL). The results of the analysis show that the attitude of speakers towards BSL in Kandar Village is classified as very high, namely 86.8%, even though GM are not proficient in using it. Furthermore, in Lingat village speakers' pride in BSL is very high, reaching 96.4 because all generations often communicate with BSL.

Keywords: language attitude, Selaru language, language pride, generation

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah besar maupun kecil, yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan kedaerahan. Pembinaan bahasa daerah yang tumbuh berdampingan dengan bahasa Indonesia dan sebagai landasan hukumnya dapat dilihat dalam UUD 1945, BAB XV, pasal 36, ayat 2 yang menyatakan bahwa di samping bahasa resmi negara, bahasa daerah adalah sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara.

Dari berbagai jenis bahasa daerah yang tumbuh subur di Indonesia, cukup banyak digunakan di Maluku. Keanekaragaman dan keruwetan bahasa-bahasa daerah di Maluku membuat bingung mereka yang datang mencari rempah-rempah berabad-abad yang lalu. Dalam *Atlas Bahasa Tanah Maluku* (1996: x) dijelaskan ada 117 bahasa daerah di Maluku dengan pengklasifikasian, 16 bahasa non-Austronesia di Halmahera Utara, 1 bahasa non-Austronesia di Maluku Barat Daya (bahasa Oirata), dan 100 bahasa lainnya yang tergolong bahasa Austronesia. Di antara ratusan bahasa Austronesia itu, terdapat bahasa Yamdena, bahasa Selaru, bahasa Fordata, bahasa Makatian, dan bahasa Seluwasan yang dituturkan di Kepulauan Tanimbar dengan wilayah tuturnya masing-masing.

Secara khusus wilayah tutur bahasa Yamdena adalah Pulau Yamdena Timur, yang dimulai dari kawasan Arma, Watmuri hingga ujung Pulau Yamdena yang meliputi Desa Olilit lama atau Olilit Timur, Desa Sifnana, Desa Tumbur, sebagian Desa Latdalam dan Desa Adaut di Pulau Selaru.

Selanjutnya, wilayah tutur bahasa Selaru meliputi Pulau Selaru secara keseluruhan, Pulau Matakus, sebagian Desa Latdalam, Desa Lingada di Yamdena Barat dan Desa Tenaman (Lewier dan da Costa, 2012: 27). Pulau Selaru adalah pulau di bagian selatan Pulau Yamdena, dan termasuk dalam wilayah Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Pulau Selaru adalah salah satu kecamatan dari 10 kecamatan di Kepulauan Tanimbar yang terdiri dari 7 desa, yakni Desa Adaut, Kandar, Namtabung, Lingat, Werain, Fursuy dan Eliasa. Desa Adaut merupakan pusat kecamatan Selaru atau ibukota Kecamatan Selaru, sekaligus desa dengan luas wilayah terluas, dan jumlah penduduk terbanyak di pulau itu.

Uniknya, masyarakat Adaut bukanlah penutur bahasa Selaru melainkan bahasa Yamdena (selanjutnya disingkat BYD). Fenomena ini bermula dari migrasi dalam jumlah yang besar orang-orang Desa Luran di Yamdena Timur ke Pulau Selaru sehingga bahasa Yamdena lebih dominan digunakan. Melalui laman internet (<https://docplayer.info/>) diperoleh informasi bahwa orang-orang Luran bermigrasi ke Desa Adaut karena bencana yang terjadi di pulau-pulau terluar Selaru, mulai dari Pulau Muksyotar sampai Pulau Yamdena.

Sampai sekarang bahasa Yamdena tetap digunakan oleh masyarakat Desa Adaut dengan bahasa Melayu Ambon (BMA) sebagai basantara. Sementara itu, keenam desa lain yakni Kandar, Namtabung, Lingat, Werain, Fursuy dan Eliasa didiami oleh kelompok masyarakat yang menuturkan bahasa Selaru (BSL), juga bahasa Melayu Ambon (BMA) sebagai basantara. Dengan demikian, di Pulau Selaru berdiam kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda bahasa. Bahkan dari segi kuantitas, jumlah kelompok migran lebih dominan dibandingkan dengan kelompok masyarakat setempat. Bukan itu saja yang menjadi alasan pulau ini dibidik dalam kesempatan ini, melainkan juga statusnya sebagai kawasan perbatasan negara dari 111 pulau-pulau kecil terluar (PPKT) yang Berpenduduk sehingga menjadi prioritas pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agraria dan Tata Ruang, Badan Pertanahan Nasional. Posisi pulau ini dinilai strategis sebagai salah satu wilayah perbatasan laut dengan Benua Australia (<https://tataruang.atrbpn.go.id/Berita/Detail/3568>).

Desa Kandar adalah desa yang terdekat dengan Adaut. Jaraknya adalah 24 km dan dapat ditempuh dalam waktu 35 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Dalam jarak yang relatif dengan Adaut, masyarakat Kandar tetap dapat mempertahankan bahasa Selaru (BSL) dengan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari, seperti di Arin (kelompok yang menetapkan suatu tempat untuk membuka kebun), dan juga dalam proses menenun. Begitu pula dalam upacara adat, seperti acara *maso minta* (pertunangan) dan pesta pernikahan, serta dalam upacara keagamaan. Selain itu, desa ini merupakan sentra pembuatan *tenun ikat tanimbar*, dan telah ditetapkan sebagai desa inovasi dan mandiri oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Tanimbar (<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kandar>).

Selain Kandar, ada Desa Lingat yang berjarak sekitar 48 km dari Adaut. Masyarakat penutur bahasa Selaru (BSL) di sana dikenal karena dua hal. Pertama, kehebatannya dalam mengolah buah koli untuk dijadikan sopi atau jus buah koli. Kedua, Pada zaman dulu ada sebuah kerajaan besar di Lingat bernama kerajaan Enus dan lapangan terbang yang dibangun oleh Belanda yang kemudian digunakan oleh tentara Jepang pada Perang Dunia II. Desa Lingat adalah desa yang dahulu pernah dihuni dan dikuasai oleh orang Belanda dan orang Jepang tetapi sama sekali tidak mempengaruhi bahasa yang digunakan, walaupun pada zaman itu masyarakat diharuskan mempelajari bahasa Belanda dan bahasa Jepang. Bahasa Selaru merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Lingat sehingga dominan digunakan bukan dalam kegiatan adat saja, melainkan juga dalam komunikasi di tengah keluarga. Untuk berkomunikasi dengan penutur bahasa yang lain, masyarakat Desa Lingat menggunakan BMA.

Mengingat peranan basantara Melayu Ambon yang cukup luas, dari pusat kecamatan sampai ke desa yang terjauh dari situ, maka yang menggelitik untuk diteliti lebih jauh adalah sikap bahasa para penutur BSL itu. Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Menurut Garvin dan Mathiott, 1972: 371-374) sikap bahasa dapat diwujudkan melalui kebanggaan, kesetiaan, dan kesadaran berbahasa. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang merupakan sikap bahasa masyarakat untuk melindungi sekaligus mencegah bahasanya dari pengaruh bahasa luar; (2) Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang merupakan sikap hormat akan bahasa sebagai simbol identitas suatu masyarakat; dan (3) Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang merupakan sikap sadar untuk memakai bahasanya dengan benar, teliti, dan santun. Namun, pada kesempatan ini penelitian hanya berfokus pada sikap bangga masyarakat penutur BSL di tengah penggunaan BMA secara berdampingan.

Bercermin pada hasil-hasil penelitian yang relevan, sikap bahasa penutur bahasa daerah di Indonesia cenderung menunjukkan gejala yang variatif. Dari analisis data yang dilakukan, Winarti (2015: 222) menggambarkan bahwa indeks sikap terhadap bahasa Indonesia pada penutur yang berusia 26–50 tahun lebih tinggi daripada indeks sikap bahasa penutur yang berusia > 51 tahun dan penutur yang berusia <25 tahun. Akan tetapi, indeks sikap terhadap bahasa daerah, justru penutur yang berusia > 51 tahun yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penutur berusia 26–50 tahun dan penutur yang berusia <25 tahun. Dengan demikian, dari hasil analisis data itu dapat dibuktikan bahwa penutur yang berusia produktif (26–50 tahun), lebih positif sikapnya terhadap bahasa Indonesia dan kurang positif terhadap bahasa daerah. Sebaliknya, penutur yang berusia tua (>51 tahun), lebih positif sikapnya terhadap bahasa daerah dan kurang positif sikapnya terhadap bahasa Indonesia.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian Martyawati yang sampai pada kesimpulan bahwa etnis Jawa di luar wilayah teritorial tradisionalnya (di Kota Samarinda) tetap bersikap positif terhadap bahasa Jawa, dan sikap positif tersebut berimbang dengan sikap mereka terhadap bahasa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan survei. Observasi atau pengamatan nonpartisipasi dilakukan secara langsung ke Desa Kandar dan Lingat sebagai lokasi penelitian. Pengamatan yang dimaksudkan bersifat pasif karena pengamatan berlangsung tanpa terlibat dalam aktivitas masyarakat penutur, seperti mengamati anak-anak yang bermain, menghadiri acara perkawinan adat, menghadiri kebaktian, berkunjung ke bengkel kayu, juga ke rumah tenun (tempat para perempuan menenun kain Tanimbar), komunikasi antartetangga, dan dalam kesempatan tertentu mengamati kesibukan di pelabuhan Adaut sebagai pusat lalu lintas perdagangan dan pelayaran di Pulau Selaru.

Metode wawancara dimanfaatkan untuk menguatkan pengamatan yang dilakukan, di samping untuk memperoleh informasi dari para narasumber mengenai situasi kebahasaan secara umum di kedua desa. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan Kepala Desa Kandar dan Lingat, beberapa tokoh masyarakat, tokoh adat, guru-guru yang mengajarkan muatan lokal. Jenis wawancara tersebut digunakan agar tidak menutup kemungkinan berkembangnya pertanyaan yang mengarah pada hal-hal yang

berkaitan dengan sikap bahasa para penutur BSL, baik di Desa Kandar, maupun di Desa Lingat.

Metode survei dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada para responden yang digolongkan ke dalam tiga kelompok umur generasi, yaitu (i) generasi muda (GM) dengan kategori umur 0-25 tahun; (ii) generasi transisi (GT) dengan kategori umur 26-50 tahun; (iii) generasi lanjut usia atau lansia (GL) dengan kategori umur ≥ 51 tahun. Namun, kuesioner hanya dibagikan kepada responden yang berusia ≥ 15 tahun, yang dianggap sudah dapat membaca dengan baik, dan akan memahami pertanyaan-pertanyaan sederhana pada kuesioner.

Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan ketiga metode itu adalah (i) aplikasi perekam pada HP Samsung J2 untuk merekam pembicaraan selama wawancara berlangsung; (ii) lembar catatan yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang terkait dengan sikap bahasa penutur BSL pada saat pengamatan, dan mencatat informasi tertentu pada saat wawancara berlangsung; (iii) kuesioner atau daftar tanya yang dibagikan kepada responden sampel. Kuesioner survei yang digunakan itu berisi 15 pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban dengan skor 5 sampai dengan 1. Jadi, pilihan jawaban (a) = 5; (b) = 4; (c) = 3; (d) = 2; (e) = 1.

Pilihan jawaban yang tersedia pada kuesioner sekaligus mewakili skala sikap para penutur dari sikap sangat bangga sampai dengan sikap tidak bangga. Dikaitkan dengan kriteria persentase sikap, maka persentase 0% - 20% menunjukkan tingkat kebanggaan yang sangat rendah; persentase 21% - 40% menunjukkan tingkat kebanggaan yang rendah; persentase 41% - 60% menunjukkan tingkat kebanggaan yang cukup; persentase 61% - 80% menunjukkan tingkat kebanggaan yang tinggi; persentase 81% - 100% menunjukkan tingkat kebanggaan yang sangat tinggi.

Data penelitian digolongkan atas data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari kuesioner survei yang dibagikan kepada para responden penutur BSL di Desa Kandar dan Desa Lingat. Selanjutnya, data pendukung diperoleh dari hasil pengamatan dan informasi hasil wawancara. Penentuan responden didasarkan pada penghitungan sampel yang dilakukan dengan rumus Taro-Yamane atau Slovin (Riduwan dan Akdon, 2015: 253-254), sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{Nd^2+1}$$

Keterangan: n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d² = Presisi yang ditetapkan

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster sampling atau area sampling, yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah populasi. Gugusan atau kelompok yang diambil sebagai sampel ini terdiri dari unit geografis (desa, kecamatan, kabupaten, dan sebagainya), unit organisasi, misalnya, klinik PKK, LKMD, dan sebagainya (Maidiana, 2021: 25). Teknik sampling ini biasanya dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama, menentukan sampel daerah.

Tahap kedua, menentukan sampel orang sebagai responden di wilayah sampel (Malik, 2018: 53).

Daerah penelitian ini difokuskan pada Desa Kandar, dan Desa Lingat. Pemilihan lokasi mengacu pada (i) jarak kedua desa dengan pusat kecamatan; (ii) latar belakang historis; (iii) potensi desa. Desa Kandar adalah desa yang jaraknya relatif paling dekat dengan pusat kecamatan, sedangkan Desa Lingat adalah desa yang jaraknya relatif jauh dari pusat kecamatan dan pernah menjadi pusat hunian Belanda dan Jepang. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa penutur bahasa Selaru di Desa Kandar, dan Lingat di Pulau Selaru.

Secara geografis, Desa Kandar berbatasan dengan Desa Adaut di sebelah utara; dengan Desa Lingat di sebelah selatan; dengan Desa Namtabung di sebelah barat; dengan Laut Arafura di sebelah timur. Berikutnya, Desa Lingat berbatasan dengan Desa Kandar dan Namtabung di sebelah utara; dengan Desa Fursui di sebelah selatan; dengan Laut Arafura di sebelah barat dan timur.

Letak Pulau Selaru dan kedua desa yang menjadi lokasi penelitian ini dapat dilihat pada peta berikut ini.



Peta Kepulauan Tanimbar dan Pulau Selaru

Pada peta, tampak Pulau Selaru yang termasuk salah satu pulau yang besar di Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Secara geografis, pulau ini terletak di Perairan Arafura, pada koordinat 08o 11' 02" LS dan 130o 57' 43" BT.

Adapun data demografi kedua desa dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel Demografi Penduduk Desa Kandar

No	Nama Desa	Umur	Jumlah
1.	Desa Kandar	0 – 15 tahun	678
		16 – 55 tahun	580
		Di atas 55 tahun	564

Sumber: Sekdes Kandar (Bapak Berti Masela)

Tabel Demografi Penduduk Desa Lingat

No	Nama Desa	Umur	Jumlah
1.	Desa Lingat	0 – 15 tahun	750
		16 – 55 tahun	864
		Di atas 55 tahun	625

Sumber: Kades Lingat (Bapak M. Baumasse)

Pengambilan sampel di Desa Kandar berdasarkan rumus Taro-Yamane memperlihatkan bahwa $N = 1.822$ yang merupakan total jumlah penduduk Desa Kandar menurut umur. Presisi yang ditetapkan (d^2) = 10%. Perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{1822}{(1822) \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{1822}{(1822) \cdot 0,01 + 1} \\
 &= \frac{1822}{19,22} = 94,79 \\
 &= 95 \text{ responden}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil di Desa Kandar adalah 95 responden.

Selanjutnya, pengambilan sampel di Desa Lingat berdasarkan rumus Taro-Yamane memperlihatkan bahwa $N = 2.239$ yang merupakan total jumlah penduduk Desa Kandar menurut umur. Presisi yang ditetapkan (d^2) = 10%. Perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{2239}{(2239) \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{2239}{(2239) \cdot 0,01 + 1} \\
 &= \frac{2239}{23,39} = 95,72 \\
 &= 96 \text{ responden}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil di Desa Kandar adalah 96 responden.

Untuk mengukur sikap bahasa penutur BSL di Desa Kandar dan Desa Lingat digunakan skala sikap, jenis skala Likert. Skala itu digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau fenomena sosial (Sugiyono, 2018: 93). Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang akan diukur adalah sikap bangga penutur terhadap BSL melalui pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan 5 pernyataan positif yang dimulai dari pernyataan sikap yang Sangat Bangga = 5, Bangga = 4, Cukup Bangga = 3, Kurang Bangga = 2, dan Tidak Bangga = 1.

Rekapitulasi hasil pengumpulan data kuesioner dilakukan dengan jalan menghitung skor untuk jumlah responden dikalikan dengan poin pilihan jawaban. Misalnya, kuesioner disebarikan kepada 95 responden. Dari data 95 responden, yang menjawab 5 = 40 orang, yang menjawab 4 = 11 orang, yang menjawab 3 = 15 orang, yang menjawab 2 = 25 orang, dan yang menjawab 1 = 4 orang.

Cara menghitung skor dapat digambarkan sebagai berikut.

Jumlah skor untuk 40 responden yang menjawab	5	→	40 X 5 = 200
Jumlah skor untuk 11 responden yang menjawab	4	→	11 X 4 = 44
Jumlah skor untuk 15 responden yang menjawab	3	→	15 X 3 = 45
Jumlah skor untuk 25 responden yang menjawab	2	→	25 X 2 = 50
Jumlah skor untuk 4 responden yang menjawab	1	→	<u>4 X 1 = 4</u> +
			343

Jumlah skor ideal atau skor tertinggi untuk item tersebut = $5 \times 95 = 475$, sedangkan jumlah skor terendah = $1 \times 95 = 95$. Untuk memperlihatkan persentase sikap bangga penutur BSL maka hasil perkalian jumlah responden dan butir jawaban yang diberikan, yakni 343 dibagi lagi dengan skor tertinggi, yakni 475, dan dikalikan dengan 100%. Persentase sikap bangganya adalah 72.2%. Secara kontinum dapat dikatakan bahwa sikap bangga penutur terhadap BSL tergolong tinggi. Kontinumnya bertitik nol hingga 100, dan berinterval 20. Kriteria 0% - 20% = sangat rendah; 21% - 40% = rendah; 41% - 60% = cukup; 61% - 80% = tinggi; 81% - 100% = sangat tinggi.

C. PEMBAHASAN

Segala hal yang dialami dapat dijadikan bahan pembelajaran oleh setiap orang, dan dunia ini dapat dipahami melalui proses belajar. Oleh sebab itu, sikap dapat timbul dari pengalaman, dan hasil belajar individu. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Dawes dalam (Sukma, 2017: 32) bahwa sikap bukan warisan sehingga tidak diperoleh secara turun-temurun, tetapi melalui proses belajar. Selain itu, sikap juga diperoleh melalui pergaulan dengan orang sekeliling kita melalui komunikasi verbal.

Untuk itulah sikap bahasa penutur BSL di Desa Kandar dan Desa Lingat akan dideskripsikan dan dibahas guna melihat keberadaan sikap penutur bahasa yang sama, tetapi mendiami lokasi yang berbeda. Pendeskripsian dan pembahasan merujuk pada keempat tabel persentase respons di bawah ini. Adapun Tabel (1) – (3) menyajikan persentase respons setiap generasi penutur yang menunjukkan kebanggaan mereka akan BSL, sedangkan Tabel (4)

menyajikan rerata persentase respons ketiga generasi. Persentase respons disajikan dalam 2 kolom yang berdampingan pada setiap tabel agar sikap bahasa penutur di kedua desa dapat tergambar dengan jelas, dan mudah untuk dibandingkan mengingat sikap masyarakat penutur suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh situasi dan ciri-ciri sosial yang berbeda-beda.

Tabel (1)
Sikap Bahasa Generasi Muda Penutur BSL di Desa Kandar dan Desa Lingat

NO	DAFTAR TANYAAN	DESA KANDAR	DESA LINGAT
		(%)	(%)
1	Jika sehari-hari berbahasa Selaru di dalam desa/kampung	96	94.67
2	Jika sehari-hari berbahasa Selaru di luar desa/kampung.	72.33	85.33
3	Jika sehari-hari warga sedesa/sekampung berkomunikasi dalam bahasa Selaru	89.67	92
4	Jika berbahasa Selaru di dalam keluarga	87.33	94.67
5	Jika dapat mengajarkan bahasa Selaru (kepada anak).	85	94.67
6	Jika bahasa Selaru diajarkan di sekolah.	85.33	100
7	Jika bahasa Selaru digunakan di puskesmas.	59.33	84
8	Jika bahasa Selaru digunakan di televisi atau radio.	74.67	84
9	Jika bahasa Selaru digunakan untuk berbagai pengumuman di dalam desa.	81.67	93.33
10	Jika pemerintah daerah mendukung pemakaian bahasa Selaru.	80.33	100
11	Jika seluruh lapisan masyarakat tetap menggunakan bahasa Selaru, dan mempertahankan keberadaannya.	92	98.67
12	Jika seluruh generasi muda mau menggunakan bahasa Selaru dalam komunikasi sehari-hari.	85	92
13	Jika seluruh lapisan masyarakat mempertahankan berbagai kegiatan adat-istiadat termasuk pemakaian bahasa Selaru.	95.67	98.67
14	Jika seluruh lapisan masyarakat menyadari bahwa pemakaian bahasa Selaru menunjukkan identitas sebagai orang Selaru.	92.67	98.67
15	Jika seluruh lapisan masyarakat menghormati warisan leluhur termasuk warisan pemakaian bahasa Selaru.	97.67	100

Pada Tabel (1) tampak bahwa GM penutur BSL di Desa Kandar menunjukkan sikap bangga yang lebih tinggi persentasenya daripada GM di Desa Lingat, menyangkut aktivitas berbahasa Selaru dalam komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, selain butir ke-1, persentase sikap bangga GM di Lingat relative lebih tinggi dibandingkan dengan sikap GM di Kandar. Bahkan totalitas sikap bangga terhadap BSL ditunjukkan oleh GM di Lingat dengan persentase 100% untuk butir ke-6, 10, dan 15. Artinya, GM di Lingat memang sangat bangga dengan dukungan sekaligus keterlibatan pemerintah desa terhadap penggunaan BSL di sana. Mereka pun antusias sekali dengan pelaksanaan mata pelajaran Bahasa Daerah di sekolah-sekolah. Begitu juga, GM di Lingat sangat menghormati leluhur mereka dengan jalan menghormati salah satu warisan yang ditinggalkan, yakni BSL.

Persentase kebanggaan yang sedikit di bawah angka 100, yakni 98,67 terlihat pada respons GM pada butir ke-11, 13, dan 14. Hal tersebut menunjukkan bahwa GM Desa Lingat sangat bangga jika seluruh lapisan masyarakat konsisten berbahasa Selaru,

dan mempertahankannya sebab BSL merupakan identitas orang Selaru. Di Kandar pun GM mencondongkan sikap bangga mereka pada BSL sebagai warisan leluhur yang layak dihormati. Hal itu tidak berbeda jauh dengan GM di Lingat. Untuk itu, GM menanggapi dengan sangat positif butir ke-13 dan 14 sebagai gambaran penghargaan mereka akan BSL sebagai lambang identitas orang Selaru, juga bagian dari adat istiadat yang patut dipertahankan.

Sikap bangga terhadap BSL yang relatif rendah, yaitu 59,02% pada GM di Kandar didasarkan pada anggapan mereka bahwa nyaris mustahil untuk menggunakan BSL di puskesmas setempat karena hampir semua petugasnya tidak dapat berbahasa Selaru. Para petugas di sana adalah para pegawai atau PNS yang ditempatkan, dan mereka bukanlah penutur bahasa Selaru. Demikian halnya dengan BSL dalam konteks penggunaan pada TV dan radio tetap dibanggakan, tetapi peluang untuk dipahami oleh pendengar atau pemirsa daerah lain sangatlah kecil atau malahan tidak ada sama sekali.

Tabel (2)

Sikap Bahasa Generasi Transisi Penutur BSL di Desa Kandar dan Desa Lingat

NO	DAFTAR TANYAAN	DESA KANDAR	DESA LINGAT
		(%)	(%)
1	Jika sehari-hari berbahasa Selaru di dalam desa/kampung	97.5	97.86
2	Jika sehari-hari berbahasa Selaru di luar desa/kampung.	91.67	87.86
3	Jika sehari-hari warga sedesa/sekampung berkomunikasi dalam bahasa Selaru.	88.33	95
4	Jika berbahasa Selaru di dalam keluarga	93.33	99.28
5	Jika dapat mengajarkan bahasa Selaru (kepada anak).	93.33	97.86
6	Jika bahasa Selaru diajarkan di sekolah.	92.5	97.86
7	Jika bahasa Selaru digunakan di puskesmas.	81.67	89.28
8	Jika bahasa Selaru digunakan di televisi atau radio.	81.67	82.86
9	Jika bahasa Selaru digunakan untuk berbagai pengumuman di dalam desa.	93.33	97.86
10	Jika pemerintah daerah mendukung pemakaian bahasa Selaru.	93.33	97.86
11	Jika seluruh lapisan masyarakat tetap menggunakan bahasa Selaru, dan mempertahankan keberadaannya.	94.16	99.28
12	Jika seluruh generasi muda mau menggunakan bahasa Selaru dalam komunikasi sehari-hari.	92.5	97.86
13	Jika seluruh lapisan masyarakat mempertahankan berbagai kegiatan adat-istiadat termasuk pemakaian bahasa Selaru.	95.84	100
14	Jika seluruh lapisan masyarakat menyadari bahwa pemakaian bahasa Selaru menunjukkan identitas sebagai orang Selaru.	94.16	99.28
15	Jika seluruh lapisan masyarakat menghormati warisan leluhur termasuk warisan pemakaian bahasa Selaru.	96.67	100

Berdasarkan data-data sikap bahasa yang tergambar dari Tabel (2) di atas, respons terhadap butir ke-13 dan 15 sama persis antara GM dan GT di Desa Lingat. Sebenarnya, GT inilah yang meneruskan totalitas sikap bangga mereka kepada GM. Bahwasanya, BSL adalah bagian dari adat istiadat sekaligus identitas orang Selaru yang wajib disadari dan dipertahankan keberadaannya. Sikap senada juga diperlihatkan oleh GT di Kandar meskipun persentasenya bukan 100%. Artinya, penutur BSL di kedua desa memang sehati menyangkut kedua butir tersebut.

Persentase dan respons yang relatif lebih rendah antara GM dan GT di kedua desa sehubungan dengan BSL dalam penggunaannya di luar teritorial tradisionalnya. Hal itu disebabkan oleh keterlibatan mitra tutur yang berbeda bahasa, baik secara langsung ataupun tidak langsung sudah tentu ada pertimbangan, pembatasan, dan penyesuaian yang perlu dilakukan.

Kalangan GT di Lingat juga sangat antusias berbahasa Selaru di tengah keluarga, dan tidak segan-segan mengajarkan anak-anaknya berbahasa Selaru. Mereka pun sangat bangga jika kebiasaan mereka didukung oleh pemerintah setempat dan pihak sekolah melalui berbagai pengumuman yang disampaikan dalam BSL di segenap penjuru desa, dan melalui pembelajaran BSL dalam Muatan Lokal di semua jenjang sekolah. Sikap tersebut ditunjukkan dengan persentase respons yang terbilang sangat tinggi pada butir ke-5, 6, 9, dan 10.

Tabel (3)
Sikap Bahasa Generasi Lansia Penutur BSL di Desa Kandar dan Desa Lingat

NO	DAFTAR TANYAAN	DESA KANDAR	DESA LINGAT
		(%)	(%)
1	Jika sehari-hari berbahasa Selaru di dalam desa/kampung	92.72	99.63
2	Jika sehari-hari berbahasa Selaru di luar desa/kampung.	85.54	93.97
3	Jika sehari-hari warga sedesa/sekampung berkomunikasi dalam bahasa Selaru.	90.91	99.63
4	Jika berbahasa Selaru di dalam keluarga	96.36	99.63
5	Jika dapat mengajarkan bahasa Selaru (kepada anak).	96.36	99.63
6	Jika bahasa Selaru diajarkan di sekolah.	94.54	100
7	Jika bahasa Selaru digunakan di puskesmas.	78.18	92.07
8	Jika bahasa Selaru digunakan di televisi atau radio.	78.18	89.43
9	Jika bahasa Selaru digunakan untuk berbagai pengumuman di dalam desa.	94.54	99.24
10	Jika pemerintah daerah mendukung pemakaian bahasa Selaru.	96.36	100
11	Jika seluruh lapisan masyarakat tetap menggunakan bahasa Selaru, dan mempertahankan keberadaannya.	98.18	98.87
12	Jika seluruh generasi muda mau menggunakan bahasa Selaru dalam komunikasi sehari-hari.	98.18	98.87
13	Jika seluruh lapisan masyarakat mempertahankan berbagai kegiatan adat-istiadat termasuk pemakaian bahasa Selaru.	100	99.63
14	Jika seluruh lapisan masyarakat menyadari bahwa pemakaian bahasa Selaru menunjukkan identitas sebagai orang Selaru.	90.91	99.24
15	Jika seluruh lapisan masyarakat menghormati warisan leluhur termasuk warisan pemakaian bahasa Selaru.	100	100

Pada persentase sikap yang dipaparkan pada tabel (3) di atas, hanya ada satu butir yang menunjukkan angka 80-an persen dari semua respons GL di Desa Lingat, yaitu menyangkut sikap bangga mereka terkait penggunaan BSL di TV dan radio sebagai ruang yang lebih luas. Dalam hal ini GL pun memperhitungkan program-program yang ditayangkan pada TV atau radio. Menurut pandangan beberapa tokoh

masyarakat Desa Lingat, untuk menggunakan BSL dalam konteks itu, mungkin tidak mustahil, tetapi lebih tepatnya “aneh”. Namun, mereka tetap optimis dan bangga sekali jika yang aneh itu terjadi.

Totalitas kebanggaan ditunjukkan oleh para penutur GL di Lingat melalui respons pada butir ke-10 dan 15. Sebagai generasi yang paling senior, para penutur BSL senantiasa menghormati warisan leluhur, termasuk BSL yang telah mewadahi segala ekspresi dan komunikasi dari satu generasi ke generasi selama ini. Oleh karena GL juga memegang posisi-posisi penting dalam struktur pemerintahan Desa Lingat, tentu mereka sangat mendukung penggunaan BSL dalam aktivitas sehari-hari maupun di kantor desa.

Di Desa Kandar, didapati bahwa semua GL pun sangat bangga terhadap warisan leluhur mereka, yakni BSL. Hal ini diperkuat dengan persentase respons yang sangat tinggi atas butir ke-11 dan 12. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang termasuk GL di sana, mereka berusaha mempertahankan BSL, dan tidak lupa melibatkan GM untuk berbahasa Selaru dalam komunikasi sehari-hari meskipun kesempatan itu tidak banyak.

Tampak jelas dari persentase respons atas butir ke-4 dan 5 bahwa kalangan GL baik di Desa Kandar maupun Desa Lingat sangat bangga untuk berbahasa Selaru dalam keluarga, dan tidak lupa untuk membiasakan hal tersebut kepada generasi di bawahnya, yakni anak-anak dan cucu-cucu mereka.

Tabel (4)
Sikap Bahasa Penutur BSL secara Umum di Desa Kandar dan Lingat

NO	DAFTAR TANYAAN	DESA KANDAR	DESA LINGAT
		(%)	(%)
1	Jika sehari-hari berbahasa Selaru di dalam desa/kampung	94.74	93.33
2	Jika sehari-hari berbahasa Selaru di luar desa/kampung.	78.74	91.04
3	Jika sehari-hari warga sedesa/sekampung berkomunikasi dalam bahasa Selaru.	88.21	96.8
4	Jika berbahasa Selaru di dalam keluarga	89.9	98.55
5	Jika dapat mengajarkan bahasa Selaru (kepada anak).	88	98.96
6	Jika bahasa Selaru diajarkan di sekolah.	88.21	99.59
7	Jika bahasa Selaru digunakan di puskesmas.	64.48	90
8	Jika bahasa Selaru digunakan di televisi atau radio.	77.26	86.87
9	Jika bahasa Selaru digunakan untuk berbagai pengumuman di dalam desa.	87.15	97.92
10	Jika pemerintah daerah mendukung pemakaian bahasa Selaru.	89.68	99.16
11	Jika seluruh lapisan masyarakat tetap menggunakan bahasa Selaru, dan mempertahankan keberadaannya.	93.05	99.16
12	Jika seluruh generasi muda mau menggunakan bahasa Selaru dalam komunikasi sehari-hari.	88.42	97.29
13	Jika seluruh lapisan masyarakat mempertahankan berbagai kegiatan adat-istiadat termasuk pemakaian bahasa Selaru.	92.69	99.59
14	Jika seluruh lapisan masyarakat menyadari bahwa pemakaian bahasa Selaru menunjukkan identitas sebagai orang Selaru.	94.64	99.16
15	Jika seluruh lapisan masyarakat menghormati warisan leluhur termasuk warisan pemakaian bahasa Selaru.	86.95	100

Tabel (4) di atas merupakan tabel yang berisi rerata persentase respons para penutur BSL dari ketiga umur generasi atas kelima belas butir pertanyaan yang tersedia pada kuesioner survei. Mengacu pada tabel tersebut, persentase sikap bangga yang cenderung lebih tinggi terhadap BSL ditunjukkan oleh penutur BSL di Desa Lingat. Bahkan, persentase 100% pada butir ke-15 menggambarkan sikap bangga masyarakat Desa Lingat terhadap BSL sebagai warisan leluhur yang patut dihormati oleh seluruh masyarakat penutur.

Sebaliknya, persentase sikap bangga yang tertinggi terhadap BSL di Desa Kandar tampak pada respons mereka atas butir ke-1. Artinya, bagi para penutur BSL di Desa Kandar, berbahasa Selaru di dalam desa setiap hari merupakan wujud kebanggaan mereka yang tertinggi pada BSL.

Berikutnya, persentase terkecil yang menggambarkan sikap bangga akan BSL di Desa Lingat adalah pada butir ke-8. Menurut sebagian responden, agak riskan jika BSL digunakan pada acara di TV atau radio karena banyak pemirsa atau pendengar yang tidak paham akan acara yang ditayangkan, kecuali pada tayangan khusus, seperti wisata budaya ke Kepulauan Tanimbar, atau program cerita rakyat dalam bahasa Selaru dan bahasa Indonesia ataukah bahasa Selaru dan bahasa Melayu Ambon (bilingual) di radio sehingga BSL memiliki peluang untuk mengudara lewat siaran radio secara regional. Pandangan ini sejalan dengan para penutur BSL di Desa Kandar karena persentase respons yang ditunjukkan atas butir ke-8 pun relatif lebih rendah, yakni 77,26%.

Persentase sikap bangga yang terendah untuk para penutur BSL di Kandar adalah respons atas butir ke-7, yakni 64,48%. Dalam pertimbangan penutur di Kandar, para tenaga kesehatan atau tenaga medis sedikit sekali yang berasal dari wilayah tutur BSL. Kalaupun mereka berasal dari Pulau Selaru, belum tentu mereka adalah penutur BSL. Ditambah lagi dengan posisi Desa Kandar yang relatif dekat dengan pusat kecamatan sehingga tidak jarang masyarakat dari Desa Kandar memanfaatkan fasilitas kesehatan atau puskesmas yang berada di pusat kecamatan yang pada dasarnya lebih lengkap daripada puskesmas setempat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap bahasa penutur bahasa Selaru (BSL) di Desa Kandar dan Lingat yang berdiam di Pulau Selaru, dapat disimpulkan bahwa penutur BSL sangat bangga terhadap BSL. Artinya, para penutur BSL memiliki sikap yang positif terhadap BSL. Namun, kadar sikap bahasa penutur di kedua desa menunjukkan persentase yang cukup berbeda.

Di Desa Kandar masyarakat penutur menunjukkan kebanggaan yang sangat tinggi terhadap BSL meskipun kalangan generasi muda (GM) sudah kurang mahir berbahasa Selaru dibandingkan dengan kalangan generasi transisi (GT); apalagi bila dibandingkan dengan kalangan generasi lanjut usia (GL). Para penutur dari kelompok GM Desa Kandar cenderung merupakan penutur pasif yang hanya sampai pada tingkatan mengerti, tetapi jarang merespons balik dengan BSL. Mereka cenderung

merespons dengan BMA. Secara keseluruhan, persentase sikap bangga para penutur BSL di Desa Kandar mencapai 86,8%.

Sementara itu, di Desa Lingat kebanggaan penutur terhadap BSL tergolong sangat tinggi, dan hasil perhitungannya menunjuk pada angka 96,4%. Persentase sikap bahasa yang demikian tidak mengherankan karena hampir semua penutur, baik dari kalangan GM, GT, maupun GL kerap berkomunikasi dengan BSL. Penutur GT dan GL lebih suka berkomunikasi dengan BSL, sedangkan GM cenderung merespons dengan BSL dan BMA. Jadi, berbeda dengan GM di Desa Kandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desa Wisata Kandar. 2020. Dalam <<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kandar>>.
- Dit. Penataan Kawasan. 2019. *Rencana Rinci Tata Ruang Pulau Selaru: Sinergi Lingkungan Ekonomi, Keamanan, dan Pertahanan*. Dalam <<https://tataruang.atrbpn.go.id/Berita/Detail/3568>>.
- Garvin, Paul L. & M. Mathiot. 1972. "The Urbanization of the Guarani Language: A Problem in Language and Culture". In Joshua A. Fishman (Ed.) *Readings in the Sociology of Language* (pp. 371-374). Paris: Mouton.
- Lewier, Mariana dan Romilda A. da Costa. 2012. "Suku Bangsa dan Bahasa Tanimbar". Laporan Hasil Penelitian. Balai Pengkajian Nilai Budaya Provinsi Maluku.
- Maidiana. 2021. "Penelitian Survey" dalam *Alacrity : Journal Of Education*, Volume 1, Issue 2, Juni. <<http://lppipublishing.com/index.php/alacrity>>
- Malik, Adam. 2018. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Martyawati, Afritta Dwi. 2015. "Sikap Bahasa Etnis Jawa di Luar Homeland-nya (studi Kasus Etnis Jawa di Kelurahan Mugirejo)". Dalam *Proceedings International Seminar Language Maintenance and Shift V*, September 2 3, 2015, hlm. 193-196.
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Riduwan dan Akdon. 2015. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Selaru. 2013. Dalam <https://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/idex.php/public_c/pulau_info/335>.
- Sukma, Riza. 2017. "Sikap Remaja Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi". Tesis Pascasarjana Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Taber, Mark. 1996. *Atlas Bahasa Tanah Maluku*. Ambon: Pusat Pengkajian dan Pengembangan Maluku dan Summer Institute of Linguistics (SIL).

- Tan, Mely. 1993. "Penggunaan Data Kuantitatif". Dalam Koentjaraningrat (Ed.) *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (hlm. 251-268). Jakarta: Gramedia.
- Winarti, Sri. 2015. "Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur". Dalam *Metalingua*, Vol. 13 No. 2, Desember, hlm. 215—227.